

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Batang Cilik merupakan salah satu dusun di desa Tambak Rejo di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman dengan luas wilayah 2700 m² yaitu terdiri dari luas lahan 2000 m² dan luas pekarangan 700 m². Jumlah penduduk di dusun Batang Cilik adalah sebanyak 417 jiwa, yaitu terdiri dari 201 laki-laki dan 217 perempuan. Batas wilayah dusun Batang Cilik adalah batas bagian timur: desa Catur harjo, Sleman. Batas barat: dusun Bandung, Tambak rejo, Tempel, Sleman. Batas selatan :dusun Batang Gede VI, Tambak rejo, Tempel, Sleman. Batas utara: dusun Mancasan, Tambak rejo, Tempel, Sleman. Dusun Batang Cilik dibagi menjadi 4 RT dan RW 2. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang tinggal di dusun Batang Cilik sebanyak 37 responden.

2. Hasil Pengamatan

a. Karakteristik Responden

1) Umur Responden

Deskripsi umur responden menunjukkan usia responden pada saat penelitian dilakukan, distribusi frekuensi umur responden dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi umur responden di Dusun Batang Cilik Tambak Rejo Tempel Sleman

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	30-40 tahun	19	51.4
2	41-50 tahun	14	37.8
3	>50	4	10.8
	Total	37	100.0

Sumber : data primer

Pada tabel di 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 30-40 tahun yaitu sebanyak 19 responden (51,4%).

2) Pendidikan Responden

Deskripsi pendidikan responden menunjukkan tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden. Pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Dusun Batang Cilik Tambak Rejo Tempel Sleman

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	1	2.7
2	SMP	4	10.8
3	SMA	31	83.8
4	PT (DII, DIII, SI)	1	2.7
	Total	37	100.0

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 31 responden (83.8%).

3) Pengetahuan Responden

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks di Dusun Batang Cilik Tambak Rejo Tempel Sleman

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	6	16.2
2	Cukup	25	67.6
3	Kurang	6	16.2
	Total	37	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 25 responden (67,6%).

4) Perilaku Pap Smear

Distribusi frekuensi perilaku responden terhadap pemeriksaan pap smear dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden tentang perilaku Pap Smear di Dusun Batang Cilik Tambak Rejo Tempel Sleman

No	Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Baik	0	0
2	Baik	3	8,1
3	Cukup Baik	10	27,0
4	Kurang Baik	24	64,9
	Jumlah	37	100.0

Sumber: Data Primer

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pap smear kurang baik yaitu 24 responden (64,9%).

b. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear

1) Distribusi responden menurut pengetahuan dengan perilaku

Tabel 4.6 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear di Dusun Batang Cilik Tambak Rejo Tempel Sleman

Pengetahuan		Perilaku			Total	Correlation	Sig. (2-tailed)
		Kurang baik	Cukup baik	Baik			
Kurang	N	6	0	0	6	0,394	0,016
	%	16,2%	0%	0%	16,2%		
Cukup	N	16	7	2	25		
	%	43,2%	18,9%	5,4%	67,65		
Baik	N	2	3	1	6		
	%	5,4%	8,1%	2,7%	16,2%		
Total	N	24	10	3	37		
	%	64,9%	27,0%	8,1%	100%		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui responden dengan pengetahuan cukup dengan perilaku kurang baik adalah 16 responden (43,2%).

2) Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan pap smear

Setelah data penelitian tersebut diolah, selanjutnya dilakukan pengujian data untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku Pap Smear dengan menggunakan *Spearman's rank*.

Dari hasil pengujian tersebut diketahui hasil koefisien korelasi $r = 0,394$ dengan tingkat signifikansi $0,016$ ($P < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan perilaku Pemeriksaan Pap Smear dengan korelasi rendah.

B. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Rentang usia ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 35-55 tahun. Sesuai dengan Imam (2009) yang mengungkapkan bahwa Kanker serviks biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. Pada penelitian ini mayoritas responden berusia 30-40 tahun yaitu 19 responden (51,4%). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lukman dalam Hendra (Notoadmodjo.2008) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur.

b. Pendidikan

Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 31 responden (83,8%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu merupakan salah satu faktor yang akan mendukung kemampuannya untuk menerima informasi, seperti

yang dikemukakan Menurut Wied Hary A dalam Notoadmojo (2005) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

2. Pengetahuan tentang Kanker Serviks

Pengetahuan (knowledge) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekadar menjawab pertanyaan “what” yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar dipengaruhi oleh mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2007).

Kanker serviks adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim/serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak *vagina*). 90% dari kanker serviks berasal dari *sel skuamosa* yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari *sel kelenjar* penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju ke dalam rahim. Karsinoma serviks biasanya timbul pada zona transisional yang terletak antara epitel sel skuamosa dan epitel sel kolumnar. (Imam.2009)

Berdasarkan analisis deskriptif variabel penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar responden adalah cukup yaitu 25 orang dari 37 responden (67,6%). Hasil ini

mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu-ibu dusun Batang Cilik mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks. Selain itu terdapat 6 responden yang memiliki pengetahuan baik (16,2%) dan berpengetahuan kurang baik 6 responden (16,2%).

Data diatas dapat diartikan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks adalah cukup, pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang pengertian, penyebab, factor resiko, tanda gejala, dan cara mencegah kanker serviks yang diukur menggunakan kuesioner.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa factor. Seperti yang diungkapkan oleh Lukman dalam Hendra (Notoadmodjo.2008), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, intelegensi, lingkungan, social budaya pendidikan, informasi, pengalaman.

3. Perilaku Pemeriksaan Pap Smear

Menurut Skinner, seorang ahli psikologi dalam Notoatmodjo (2007) merumuskan bahwa perilaku merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), maka teori Skinner ini disebut teori : S – O – R atau Stimulus – Organisme – Respon.

Menurut Mukhlis (2005) pemeriksaan tes Pap (Pap Smear) adalah pengamatan sel-sel yang dieksfoliasi dari genetalia wanita. Tes Pap telah terbukti dapat menurunkan kejadian kanker serviks dengan ditemukan stadium prakanker, neoplasia intraepitel serviks

(NIS) dan segera ditangani. Sebagaimana diketahui biasanya stadium prakanker ini belum menimbulkan keluhan-keluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pemeriksaan pap smear yang kurang baik yaitu 24 responden dari 37 responden (64,9%), cukup baik 10 responden (27,0%), baik 3 responden (8,1%). Hal ini disebabkan oleh pengetahuan serta tingkat pemahaman responden yang **cukup** tentang kanker serviks. Faktor – faktor yang mempengaruhi responden terhadap perilaku pemeriksaan Pap Smear antara lain pengetahuan responden tentang kanker serviks. Dalam penelitian ini sebagian besar responden **tidak pernah** melakukan pemeriksaan Pap smear.

4. Hubungan tingkat Pengetahuan Ibu tentang kanker Serviks dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear di dusun Batang Cilik Tambak Rejo Tempel Sleman

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Spearman's rank* diperoleh hasil koefisien korelasi $r = 0,394$ dengan tingkat signifikansi 0,016 ($P < 0,05$) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan perilaku Pemeriksaan Pap smear. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dibuktikan bahwa hipotesis diterima yaitu adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan perilaku Pemeriksaan Pap Smear. Dari hasil diatas ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang Kanker Serviks maka

semakin baik pula perilaku Pemeriksaan Pap Smear dan semakin rendah tingkat pengetahuan tentang Kanker Serviks maka semakin kurang baik pula perilaku Pemeriksaan Pap Smear.

Disamping itu masih terdapat beberapa tingkat pengetahuan tentang kanker serviks yang baik tetapi perilaku pemeriksaan pap smear yang dilakukan cukup atau bahkan kurang baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh umur dan tingkat pendidikan responden. Hasil penelitian diatas sesuai dengan tinjauan teori yang menyebutkan bahwa berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dalam Hendra (2008) yang mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Selain itu menurut Notoadmojo (2005) pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Menurut Wied Hary A. menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang

menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

Hasil penelitian secara keseluruhan di dusun Batang Cilik, Tambak Rejo, Tempel Sleman, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan pap smear yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku pemeriksaan pap smear nya, sebaliknya semakin kurang pengetahuan seseorang tentang kanker serviks maka perilaku pemeriksaan pap smear akan kurang baik. Pada penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu yang cukup baik dengan perilaku pemeriksaan pap smear yang kurang baik. Rendah nya cakupan pemereiksaan pap smear didusun ini adalah salah satunya dikarenakan kurang nya pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks dapat di tingkatkan dengan pemberian informasi tentang kanker serviks dan pentingnya skrining secara dini untuk mendeteksi adanya kanker serviks terutama melalui pemeriksaan pap smear. Dalam hal ini peran serta bidan sangat diperlukan dalam upaya preventif dan promotif untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Sebagai upaya promotif dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan atau pemberian informasi tentang kanker serviks sehingga dapat

meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama wanita tentang kanker serviks. Pemberian informasi salah satunya dapat dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan. Penyuluhan secara langsung kepada masyarakat tentang kanker serviks sebaiknya dilakukan dengan cara yang lebih menarik dalam bahasa yang sederhana agar masyarakat mampu menerima informasi yang diberikan, maka dari itu pengembangan kurikulum pada prodi kebidanan harus ditingkatkan agar ketika mahasiswa kebidanan lulus dan bekerja ditengah masyarakat dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat kepada masyarakat dimana mereka bekerja. Pemberian informasi sangat penting karena diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga upaya preventif melalui pemeriksaan pap smear di dusun Batang Cilik khusus nya dan di Yogyakarta pada umum nya dapat ditingkatkan. Pengembangan ilmu tentang kanker serviks juga sangat diperlukan agar ilmu tentang kanker serviks dapat terus berkembang. Pengembangan ilmu tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan penelitian yang dapat menguatkan teori yang sudah ada atau menemukan teori baru tentang kanker serviks.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian oleh desi rina kurniawati (2009) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai kanker serviks dengan perilaku pemeriksaan *pap smear* di wilayah RW X Kelurahan Manyaran, Semarang. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,004$ yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan

ibu mengenai pap smear dengan praktik pemeriksaan pap smear di wilayah RW X kelurahan Manyaran, Semarang. Perbedaan dengan penelitian diatas adalah penelitian tersebut lebih spesifik meneliti tentang pengetahuan tentang pap smear.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada ibu-ibu yang berusia 35-55 tahun sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan secara umum untuk seluruh ibu yang tinggal didusun batang cilik
2. Dalam proses pengambilan data responden dalam mengisi kuesioner masih ada yang menyontek ibu yang lain sehingga data yang diperoleh kurang maksimal.hal ini dikarenakan terbatas nya jumlah pengawas.